

DENGAN PENILAIAN AUTENTIK MEREDUKSI SUBJEKTIFITAS PENILAIAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Moh. Hilmi

STIT Palapa Nusantara Lombok

Email: hilmimoh218@gmail.com

Abstract: Various complaints to the learning outcomes of Indonesia language at the National Examination submitted by students who claimed that the Indonesia language test is very difficult and resulted in a relatively low value from year to year than any other subjects at every level of education is an issue that immediately overcame. This paper describes solutions to the various problems in carrying out an assessment of the Indonesian learning through Mueller's authentic assessment. The implementation of the authentic teaching on the subjects of Indonesian constrained in the number of materials or sub-oriented materials on aspects of skills (listening, speaking, reading, and writing). To measure these skills, it is believed that the authentic assessment appropriate to be applied. The application of the authentic assessment in the form of performance assessment, portfolios, and observation can not be separated from the element of teacher's subjectivity. For gaining the goal, this formula was implemented to reduce the subjectivity done by the teacher.

Keywords: reducing subjectivity, indonesia language, authentic assessment

Pendahuluan

Dari berbagai pandangan yang mendukung maupun menolak terhadap hasil Ujian Nasional selama ini, tidak banyak yang menyoroti persoalan penilaian. Sorotan yang sering mengemuka adalah persoalan kebijakan, persentase kelulusan, dan kecurangan-kecurangan lainnya yang cukup meresahkan. Sorotan terhadap penilaian relatif kurang dipermasalahkan, padahal pada fokus tersebutlah yang menarik dipermasalahkan, terutama penilaian yang diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selama ini mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi momok di setiap jenjang pendidikan. Dari semua mata pelajaran yang diujinasikan pada jenjang SMA, pemerolehan nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia relatif rendah dibanding mata pelajaran lainnya. Hasil penelitian yang dilakukan Moh. Hilmi (2015) menyimpulkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa di Nusa Tenggara Barat dalam tiga tahun terakhir (tahun 2013 s.d 2015) adalah 5,84 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Nilai tersebut paling rendah dibanding mata pelajaran lainnya, yaitu Antropologi (5,84), Bahasa Indonesia (5,87), Biologi (5,89), Sastra (6,07), Geografi (6,08),

Bahasa Inggris (6,15), Matematika(6,43), Fisika (6,74), Bahasa Asing (6,81), dan Kimia (7,28)¹.

Rendahnya pemerolehan nilai siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tersebut tentu saja disebabkan oleh berbagai faktor. Dari sisi materi, diakui selama ini materi Bahasa Indonesia relatif banyak submateri yang tertuang dalam kurikulum yang mestinya dikuasai oleh siswa, seperti keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menulis. Keterampilan tersebut terpadu pula pada materi sosiolinguistik dan kesusastraan kesusastraan (prosa, puisi, drama, teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra)

Dari sisi penilaian, selama ini soal Bahasa Indonesia dikenal relatif panjang dibanding soal mata pelajaran lain. Kenyataan tersebut tentu saja mempengaruhi kemampuan siswa dalam menjawab setiap butir soal yang disajikan, apalagi dibatasi oleh waktu mengerjakan yang relatif minim. Permasalahan tersebut nampaknya berpengaruh terhadap pemerolehan nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut tentu saja memprihatinkan apalagi Bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual karena menjadi penghela mata pelajaran lainnya.

Turut memberi andil negatif terhadap pemerolehan nilai siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah pemahaman guru yang hanya mengutamakan tes tertulis dalam memberikan nilai akhir, tanpa memperhatikan tes keterampilan dan tes sikap. Keputusan guru tersebut tentu saja merugikan siswa, mengingat bahwa tes tulis sebagai alat ukur kemampuan subyek belajar hanya mampu mengukur paling banyak 20% dari seluruh kemampuan yang mereka miliki. Akibatnya evaluasi yang dipandang sebagai tolok ukur keberhasilan siswa, menjadi bias yakni kurang mengukur apa yang semestinya diukur².

Untuk mereduksi subjektifitas guru dalam memberikan penilaian terhadap siswa, diperlukan penerapan penilaian autentik terhadap penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia. Mueller mengemukakan bahwa penilaian autentik adalah salah satu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks dunia “nyata” yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah³. Penilaian autentik dipahami sebagai penilaian nyata untuk mengukur kemampuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Kemampuan yang harus dikuasai semestinya menggambarkan atau memberikan informasi tentang materi yang dikuasai oleh siswa selama pembelajaran. Gambaran hasil tersebut seharusnya representasi menyeluruh menyangkut kognisi, afeksi, dan psikomotor.

¹ Data Dinas Dikpora Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2015

² Paidi, *Iplementasi Autentik Assessment dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, Makalah dalam Procceding Seminar Nasional Pengembangan MIPA di Era Globalisasi, (Yogyakarta: FMIPA UNY, 2000), 248.

³ J. Mueller, *Authentic Assesmen*, Tool box, Nort Central College
<http://www.noerl.edu/naperville>,<http://jonathan.mueller.faculty.noctrl.edu/toolbox/index>. 2008

Dengan terwujudnya ketiga tersebut, yaitu kognisi, afeksi, dan psikomotor, maka penilaian dapat dikatakan berfungsi. Fungsi penilaian menurut Endang Kurniawan dan Endah Mutaqimah adalah:⁴

1. Menggambarkan sejauh mana seseorang peserta didik menguasai suatu kompetensi
2. Mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami kemampuannya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian, maupun untuk penjurusan (sebagai bimbingan)
3. Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang mungkin dikembangkan peserta didik sebagai alat diagnosis yang membantu pendidik menentukan apakah seseorang perlu mengikuti remedial atau pengayaan.
4. Menemukan kelemahan atau kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan pembelajaran berikutnya.
5. Sebagai kontrol bagi pendidik dan satuan pendidikan tentang kemajuan perkembangan peserta didik.

Untuk mewujudkan penilaian yang obyektif terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, perlu dipahami prinsip-prinsip penilaian menurut Suryanto yaitu:⁵

1. Berorientasi pada pencapaian kemampuan siswa.
Penilaian yang dilakukan harus berfungsi untuk mengukur tercapainya tidaknya kemampuan siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
2. Valid/sahih
Penilaian harus dapat menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat ukur yang sesuai untuk mengukur kompetensi siswa. Untuk itu diperlukan alat ukur yang *valid* (menurut cara yang semestinya; berlaku; sah) dan *reliabel* (dapat dipercaya; andal; mempunyai atau mendatangkan hasil yang sama pada setiap pengukuran yang benar).
3. Objektif
Objektivitas penilaian biasanya dipengaruhi oleh subjektivitas penilai. Usahakan dalam melakukan penilaian menghindari unsur-unsur subjektivitas. Unsur-unsur subjektivitas itu antara lain: perbedaan latar belakang agama, sosial-ekonomi, budaya, bahasa, gender, dan hubungan emosional.
4. Adil (tidak berat sebelah, tidak memihak).
Dalam melakukan penilaian hendaknya berlaku adil terhadap seluruh siswa. Beri kesempatan kepada siswa agar memperoleh perlakuan yang sama.
5. Menyeluruh

⁴ Endang Kurniawan dan Endah Mutaqimah, *Penilaian*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa, 2009), 9.

⁵ Adi Suryanto, *Konsep Dasar Penilaian dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), ...

Penilaian yang dilakukan harus dapat menilai seluruh aspek kemampuan siswa. Aspek kemampuan siswa tersebut mencakup aspek pengetahuan (kognitif), aspek keterampilan (psikomotorik), serta aspek nilai dan sikap (afektif).

6. Terbuka

Dalam melakukan penilaian, kriteria dan dasar pengambilan keputusannya harus jelas dan terbuka bagi semua pihak yang berkepentingan (siswa, guru, sekolah, orang tua, dan pihak lain yang terkait).

7. Bermakna

Penilaian hasil belajar oleh guru hendaknya mudah dipahami, mempunyai arti, bermanfaat, dan dapat ditindaklanjuti oleh semua pihak terutama guru, peserta didik, orangtua dan pihak-pihak yang berkepentingan.

8. Berkesinambungan

Penilaian dilakukan harus terencana, bertahap, teratur, dan terus-menerus serta berkesinambungan untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan belajar siswa sebagai hasil kegiatan belajarnya. Penentuan pencapaian hasil belajar siswa tidak boleh dilakukan hanya dengan satu tes, tetapi harus berdasarkan informasi dari berbagai sumber yang diperoleh secara berkesinambungan.

Penilaian autentik memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari dan apa yang telah dikuasai selama proses pembelajaran. Penerapan penilaian autentik tepat diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia, karena hasil yang diharapkan pada pembelajaran tersebut berupa keterampilan dan sikap berbahasa yang terakumulasi secara komprehensif⁶.

Penilaian autentik merupakan proses untuk menggambarkan perubahan dalam diri siswa setelah pembelajaran. Dengan demikian, penilaian tidak lagi sekedar pencapaian tujuan, tetapi merupakan suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar siswa⁷.

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Karena, penilaian semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Penilaian autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau

⁶ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: What is and why it's here stay* (California: Corwin Press, Inc., 2002), ...

⁷ Taufina, "Authentic Assessment dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Rendah SD" dalam *Jurnal Pedagogi Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Volume IX No. 1 April 2009* Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, ...

kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik.

Penilaian autentik adalah komponen penting dari reformasi pendidikan sejak tahun 1990an. Wiggins menegaskan bahwa metode penilaian tradisional untuk mengukur prestasi, seperti tes pilihan ganda, benar/salah, menjodohkan, dan lain-lain telah gagal mengetahui kinerja peserta didik yang sesungguhnya. Tes semacam ini telah gagal memperoleh gambaran yang utuh mengenai sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka di luar sekolah atau masyarakat.⁸ Untuk bisa melaksanakan pembelajaran autentik, guru harus memenuhi kriteria tertentu sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana menilai kekuatan dan kelemahan peserta didik serta desain pembelajaran.
2. Mengetahui bagaimana cara membimbing peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan mereka sebelumnya dengan cara mengajukan pertanyaan dan menyediakan sumber daya memadai bagi peserta didik untuk melakukan akuisisi pengetahuan.
3. Menjadi pengasuh proses pembelajaran, melihat informasi baru, dan mengasimilasikan pemahaman peserta didik.
4. Menjadi kreatif tentang bagaimana proses belajar peserta didik dapat diperluas dengan menimba pengalaman dari dunia di luar tembok sekolah

Makalah ini bertujuan mendeskripsikan upaya mereduksi subjektifitas penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penilaian autentik.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian tindakan kelas (Bogdan & Biklen, 1992; Stringer, 2007). Rancangan yang digunakan adalah model Elliot (1991) yang berupaya melakukan perbaikan terhadap kondisi pembelajaran yang terjadi. Upaya perbaikan dilakukan adalah mereduksi penilaian yang dilakukan oleh guru pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, yang sebelumnya menggunakan penilaian tradisional, direduksi dengan model penilaian autentik⁹.

Tempat penelitian dilakukan di MA Assyafi'iyah NW Penangsak pada kelas XII IPA 5 dengan jumlah siswa sebanyak 44 orang, dengan rincian pria sebanyak 12 orang, dan perempuan 32 orang. Sedangkan guru yang dilibatkan adalah guru Bahasa Indonesia sebanyak 2 orang¹⁰.

⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), 233.

⁹ R. Bogdan, & S.K. Biklen, *Qualitative Research for Education*, (Boston: Allyn and Bacon, 1992), ...

¹⁰ Data MA Assyafi'iyah NW Penangsak Tahun 2015

Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan dan penerapan evaluasi secara bersiklus. Sedangkan data diolah secara persentase dengan membandingkan hasil penilaian siklus pertama dengan siklus kedua. Pada siklus pertama guru menerapkan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model penilaian tradisional, yaitu menilai pekerjaan siswa hanya berdasarkan soal isian yang berisikan materi keterampilan berbahasa (membaca, menulis, menyimak, dan berbicara) kesusastraan, dan sosiolinguistik. Sedangkan pada siklus kedua dilakukan penilaian dengan soal yang sama pada siklus pertama, tetapi dimodifikasi menjadi model penilaian autentik yang berupa uji keterampilan dan portofolio.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada siklus pertama dilakukan penerapan penilaian tradisional seperti yang umumnya dilakukan oleh guru, yaitu setiap butir soal disajikan dalam bentuk soal isian dalam bentuk tes pilihan ganda. Semua butir tes yang dibuat oleh guru telah mewakili materi yang telah diajarkan kepada siswa. Pada siklus kedua, tes yang diterapkan pada siklus pertama, dimodifikasi dalam berbagai bentuk, yaitu penilaian kinerja, penilaian proyek, penilaian portofolio, dan penilaian tes tulis dalam bentuk esai.

Hasil penelitian pada siklus pertama dengan memberikan tes tradisional dalam bentuk tes pilihan ganda pada empat aspek keterampilan berbahasa mendapatkan penguasaan materi sebagai berikut. Materi Bahasa Indonesia pada aspek keterampilan menyimak hanya dipahami dengan hasil baik oleh 14 siswa (31,81%); pada aspek keterampilan membaca hanya dipahami dengan hasil baik oleh 16 siswa (36,36%); pada aspek keterampilan berbicara materi dipahami dengan hasil baik oleh 15 siswa (34,09%); sedangkan aspek keterampilan menulis materi dipahami dengan hasil baik oleh 13 siswa (29,54%)¹¹.

Gambaran penguasaan materi Bahasa Indonesia pada aspek keterampilan berbahasa dengan menggunakan penilaian tes tradisional dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Penilaian Siklus I Menggunakan Tes Tradisional

ITEM MATERI	SIKLUS I Penerapan Penilaian Tradisional	
	Penguasaan Baik (%)	Jumlah Siswa (orang)
Keterampilan Menyimak	31,81	14
Keterampilan Membaca	36,36	16
Keterampilan Berbicara	34,09	15
Keterampilan Menulis	29,54	13

¹¹ Data MA Assyafiyah NW Penangsak Tahun Pelajaran 2015/2016

Dari hasil tes pada siklus I tersebut, diputuskan untuk melanjutkan pada siklus II. Pada siklus ini, dilakukan modifikasi penilaian dengan menggunakan ter autentik. Bentuk penilaian autentik yang diterapkan adalah (1) penilaian kinerja, (2) penilaian proyek, (3) penilaian portofolio, dan (4) penilaian tertulis dalam bentuk esai. Keempat bentuk penilaian autentik tersebut difokuskan pada ranah kognisi, afeksi, dan psikomotor. Dikotomi materi dengan penilaian dilihat pada tabel berikut¹².

Tabel 2. Dikotomi Materi Bahasa Indonesia Berdasarkan Penilaian Autentik

Keterampilan Berbahasa	Bentuk Penilaian Autentik	Aspek Penilaian
Keterampilan Menyimak	Penilaian Kinerja	Kognisi, afeksi
Keterampilan Membaca	Tes Tertulis	Kognisi, afeksi
Keterampilan Berbicara	Penilaian Portofolio/Tes Tertulis	Afeksi, Kognisi, Psikomotor
Keterampilan Menulis	Penilaian Proyek	Afeksi, psikomotor

Penerapan siklus II dengan menggunakan penilaian autentik terhadap empat aspek keterampilan berbahasa didapatkan nilai sebagai berikut: (1) materi keterampilan menyimak dipahami oleh 35 siswa (79,54 %); materi keterampilan membaca dikuasai oleh 38 siswa (86,36%), materi keterampilan berbicara dikuasai oleh 33 siswa (75%), dan materi menulis dikuasai oleh siswa 31 siswa (70,45%)¹³.

Gambaran penguasaan materi Bahasa Indonesia pada aspek keterampilan berbahasa dengan menggunakan penilaian autentik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Penilaian Siklus II Menggunakan Penilaian Autentik

ITEM MATERI	SIKLUS II Penerapan Penilaian Autentik	
	Penguasaan (%)	Jumlah Siswa (orang)
Keterampilan Menyimak	79,54	35
Keterampilan Membaca	86,36	38
Keterampilan Berbicara	75,00	33
Keterampilan Menulis	70,48	31

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

Dari pelaksanaan siklus II dapat diketahui bahwa ada peningkatan pemahaman materi keterampilan berbahasa oleh siswa. Peningkatan tersebut terjadi ketika dilakukan perubahan penilaian dari penilaian tradisional, diubah menjadi penilaian autentik. Gambaran peningkatan terhadap penguasaan materi keterampilan berbahasa Indonesia tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Peningkatan Penilaian Autentik Terhadap Keterampilan Berbahasa

Keterampilan	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Peningkatan (%)
Keterampilan Menyimak	31,81	79,54	47,73
Keterampilan Membaca	36,36	86,36	50,00
Keterampilan Berbicara	34,09	75,00	40,71
Keterampilan Menulis	29,54	70,48	40,94
Rerata	32,95	77,84	44,84

Dari tabel 4 di atas dapat dipahami bahwa dengan menggunakan penilaian autentik terjadi peningkatan pemahaman siswa terhadap aspek keterampilan berbahasa. Keterampilan menyimak meningkat menjadi 47,73%, keterampilan membaca meningkat 50%, keterampilan berbicara meningkat 40,71%, dan keterampilan menulis meningkat 40,94%. Rata-rata peningkatan keterampilan berbahasa tersebut mencapai 45%¹⁴.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pemerolehan nilai siswa ditentukan oleh model penilaian yang dilakukan oleh guru. Ketika guru menggunakan pendekatan penilaian tradisional pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, maka rata-rata siswa yang memahami dengan baik materi aspek keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) adalah 32,95%. Dengan menggunakan pendekatan penilaian autentik maka pemahaman siswa meningkat menjadi 77,84%. Dengan demikian terjadi peningkatan sebanyak 45%¹⁵.
2. Penerapan penilaian autentik dapat mereduksi penilaian tradisional yang memungkinkan terjadinya subyektivitas dalam penilaian yang merugikan siswa.
3. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis dan berbicara (produk), tes tertulis harus didukung oleh tes penilaian kinerja, tes portofolio, dan tes proyek.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid.

4. Pelaksanaan penilaian autentik harus didukung oleh pendekatan pembelajaran yang autentik pula. Dengan demikian pengukuran terhadap kemampuan siswa dapat diamati secara menyeluruh.
5. Melalui penerapan penilaian autentik, dapat ditemukan kesulitan belajar siswa dan upaya memperbaiki beberapa kesalahan yang selama ini dipahami siswa.

Daftar Pustaka

- Adi Suryanto, *Konsep Dasar Penilaian dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007)
- Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: What is and why it's here stay* (California: Corwin Press, Inc., 2002)
- Endang Kurniawan dan Endah Mutaqimah, *Penilaian*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa, 2009)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013)
- Paidi, *Iplementasi Autentik Assessment dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, Makalah dalam Procceding Seminar Nasional Pengembangan MIPA di Era Globalisasi, (Yogyakarta: FMIPA UNY, 2000)
- R. Bogdan, & S.K. Biklen, *Qualitative Research for Education*, (Boston: Allyn and Bacon. 1992)
- Taufina, "Authentic Assessment dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Rendah SD" dalam Jurnal Pedagogi Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Volume IX No. 1 April 2009 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
- Data MA Assyafi'iyah NW Penangsak Tahun 2015
- Data MA Assyafi'iyah NW Penangsak Tahun Pelajaran 2015/2016
- Data Dinas Dikpora Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2015
- <http://www.noerl.edu/naperville>
- <http://jonathan.mueller.faculty.noctrl.edu/toolbox/index>. 2008